

II. KERANGKA PENDEKATAN TEORI

A. Tinjauan Pustaka

1. Manfaat Sabut Kelapa

Sabut kelapa merupakan bagian terluar pembungkus tempurung kelapa. Ketebalan sabut kelapa sekitar 5cm-6cm terdiri dari dua lapisan. Lapisan terluar (*exocarpium*) sabut kelapa lebih keras dibandingkan dengan lapisan dalam. Lapisan dalam (*endocarpium*) sabut kelapa berupa serat. Serat sabut kelapa dapat dimanfaatkan sebagai bahan dasar pembuatan tali, karung, pulp, karpet, sikat, keset, filter, bahan pengisi jok kursi/mobil, dan papan *hardboard*. Satu butir buah kelapa menghasilkan 0,4kg sabut kelapa yang mengandung 30% serat. Komposisi kimia sabut kelapa meliputi selulosa, lignin, *pyroligneous acid*, gas arang, ter, *tannin*, dan *potassium* (Rindengan 1995 dalam Zaenal,2015).

Kelapa memiliki kulit yang berlapis dua, terdiri dari kulit luar (*epicarp*) dan kulit tengah atau sabut (*mesocarp*). Kulit luar bertekstur keras dan licin serta tipis dengan ketebalan 0,14mm. Warna kulit luar sesuai dengan jenis kelapa dapat berwarna hijau, kuning atau jingga. Sedangkan kulit tengah atau sabut, berserabut dan terdiri dari jaringan dengan sel serat yang kasar, antara sel-sel terdapat jaringan lunak. Bagian tengah dikenal dengan nama sabut. Ketebalan sabut sekitar 3-5cm diukur dari batas tempurung sampai batas kulit luar (Suhardiman, 1993).

Sabut kelapa merupakan bahan berserat dengan ketebalan sekitar 5cm, dan merupakan bagian terluar dari kelapa sabut kelapa terdiri dari kulit ari, serat dan sekam (*dust*). Diantara ketiga komponen penyusun sabut kelapa, penggunaan serat

adalah yang paling banyak dan telah berkembang. Pemanfaatannya sangat luas antara lain untuk membuat tali, sapu, keset, sikat pembersih, media penanam angrek, saringan pengaturan akustik dan lain sebagainya (Sugardiyono, 1994).

Produk primer dari pengolahan sabut kelapa terdiri atas serat panjang, serat pendek dan serat halus, debu sabut. Serat panjang dapat di peroses menjadi serat berkaret, matras, geotekstil, dan kerajinan/industri rumah tangga. Pemanfaatan serat pendek digunakan untuk campuran pembuatan genteng dan *hardboard*. Sedangkan debu sabut dapat digunakan untuk membuat *cocopeat* dan *compos*. Pemanfaatan sabut kelapa dapat dijadikan sebagai salah satu kegiatan menjaga kebersihan lingkungan hidup di samping mengambil nilai ekonomi.

2. Industri Pengrajin Sabut Kelapa

Industri adalah kegiatan ekonomi berbentuk pengolahan bahan mentah, bahan baku dan barang setengah jadi yang akan dijadikan barang dengan nilai yang lebih tinggi untuk penggunaannya, termasuk kegiatan rancang bangun dan perekayasa (UU No 3, 2014). Industri pengolahan adalah suatu kegiatan ekonomi yang melakukan perubahan suatu barang secara mekanis, kimia atau menggunakan tangan sehingga menjadi barang jadi, dan atau barang yang kurang nilainya menjadi barang yang lebih tinggi nilainya, sifatnya menjadi lebih dekat dengan konsumen akhir, termasuk jasa industri dan pekerjaan *practing /assembling* (Erwin, 2015). Industri pengrajin sabut kelapa adalah kegiatan pengolahan sabut kelapa sehingga memperoleh barang yang bernilai ekonomi. Sabut kelapa sebagai bahan mentah diolah menjadi bahan baku berupa tambang kemudian diolah kembali

dijadikan keset. Industri kerajinan sabut kelapa pada umumnya tergolong dalam industri pedesaan.

Industri pedesaan adalah industri yang berbentuk industri rumah tangga dengan tenaga kerja kurang lebih 1 sampai 5 orang, sebagian besar tenaga kerja diperoleh dari tenaga kerja dalam keluarga, teknologi yang digunakan bersifat tradisional dan sangat sederhana, pemasaran hasil industri tidak berdasarkan promosi dan bahan dasar umumnya didapatkan dari pedesaan setempat dan sekitarnya (Hasanah & Widowati, 2011).

Pemanfaatan maksimum kelapa dilakukan dengan pengembangan industri kecil dan menengah. Pelaksanaannya dapat dilakukan oleh petani setempat secara berkoperasi atau bermitra dengan pengusaha sebagai investor. Program pengembangan industri pengolahan kelapa terpadu akan memberikan manfaat antara lain:

- a. Menambah keragaman produk industri yang dapat diperoleh di dalam negeri.
- b. Menghasilkan sumber energi dan bahan mentah bernilai tinggi bagi sektor lain.
- c. Meningkatkan devisa Negara dengan adanya ekspor produk jadi dan setengah jadi yang bernilai ekonomis tinggi.
- d. Mengembangkan bahan baku lokal untuk substitusi impor.
- e. Meningkatkan tenaga kerja produktif di sentra-sentra industri.
- f. Meningkatkan peluang kerja tambahan dan pendapatan masyarakat pedesaan.
- g. Meningkatkan pendapatan petani di pedesaan.

- h. Memanfaatkan hasil samping yang sebelumnya tidak atau kurang dimanfaatkan.

Industri kerajinan sabut kelapa merupakan industri rumah tangga yang perlu dikembangkan. Pengrajin sabut kelapa masih memerlukan pelatihan untuk meningkatkan keahlian dalam membuat kerajinan dari sabut kelapa. Industri sabut kelapa perlu memperkuat kelembagaan untuk menunjang kemajuan untuk jangka panjang. Penggunaan teknologi produksi kerajinan sabut kelapa perlu dikembangkan karena teknologi produksi sabut kelapa masih sangat sederhana. Pendampingan intensif dan penguatan akses permodalan (Kusumawati & Sadik, 2016).

3. Curahan Waktu Kerja

Curahan waktu kerja adalah proporsi waktu kerja yang dicurahkan untuk kegiatan tertentu di sektor pertanian dan di luar sektor pertanian terhadap total waktu kerja angkatan kerja. Curahan waktu kerja tergantung pada jenis pekerjaan tertentu yang dilakukan. Ada jenis kegiatan yang memerlukan curahan waktu yang lebih banyak dan kontinu, namun ada juga jenis kegiatan yang memerlukan curahan waktu yang terbatas (Nurmanaf, 2006). Curahan waktu kerja adalah pembagian waktu untuk bekerja dan kegiatan sosial (Wibawa, 2017).

Curahan waktu merupakan sumbangan waktu yang diberikan untuk melakukan kegiatan dalam keseharian. Sumbangan waktu dalam keseharian dikelompokkan menjadi sumbangan waktu untuk mencari nafkah dan sumbangan untuk kegiatan sosial kemasyarakatan. Dalam keluarga sumbangan waktu yang diberikan oleh

setiap anggota keluarga berbeda. Tulang punggung keluarga akan lebih banyak menyumbangkan waktunya untuk kegiatan mencari nafkah, sedangkan seorang pengasuh anak akan lebih banyak menyumbangkan waktunya untuk kegiatan sosial.

Curahan waktu kerja wanita dikelompokkan menjadi tiga kegiatan yaitu kegiatan rumah tangga (memasak, mengurus anak dan suami, belanja,), kegiatan mencari nafkah dan kegiatan sosial. Curahan waktu kerja yang dilakukan wanita untuk kegiatan rumah tangga dapat di ukur menggunakan rumus:

$$cwk = \frac{wk_1}{wk_1 + wk_2 + wk_3} \times 100\%$$

Keterangan:

- CWK = curahan waktu kerja wanita untuk kegiatan rumah tangga
- WK₁ = waktu kerja wanita untuk kegiatan rumah tangga
- WK₂ = waktu kerja wanita untuk kegiatan produktif
- WK₃ = waktu kerja untuk kegiatan sosial (Wawansyah et al, 2012)

Pendapatan keluarga petani kelapa dipengaruhi oleh Curahan waktu kerja. Petani mengalokasikan sebagian besar waktu kerja pada usahatani. Kegiatan usahatani yang lebih besar akan diutamakan dibanding usaha lain yang kurang menghasilkan. Jika usahatani kelapa memberikan penghasilan yang cenderung menurun petani akan mengalihkan waktu dan tenaganya untuk bekerja dari sumber yang lebih baik untuk sementara waktu. Rata-rata petani menghabiskan waktu 480jam setiap triwulan untuk bekerja, atau rata-rata 160jam/bulan. Waktu dikerjakan di lahan kelapa selama 302,63jam, usahatani selain kelapa 163,63jam

dan profesi non usahatani hanya mencurahkan 13,72jam/triwulan (Suratinojo, 2014).

Penentu produktivitas kerja salahsatunya adalah curahan waktu kerja yang disumbangkan, curahan waktu kerja dapat dikatakan sebagai penentu tingkat pendapatan keluarga. Curahan waktu kerja didefinisikan sebagai jumlah jam kerja riil (hko) yang dicurahkan oleh petani (termasuk anggota keluarga). Curahan waktu kerja dalam seminggu berturut desa bener 4,4hko sebesar 26,4jam, desa sepat nunggal 3,9hko sebesar 23,4jam dan desa sedahayu 2,7hko sebesar 16,2jam. Curahan waktu kerja dinilai masih dibawah jam kerja normal yakni 44jam (Fauziah et al, 2014).

4. Pendapatan Rumah Tangga

Pendapatan adalah seluruh penerimaan baik berupa uang maupun berupa barang yang berasal dari pihak lain maupun hasil industri yang dinilai atas dasar sejumlah uang dari harta yang berlaku saat itu. Pendapatan merupakan sumber penghasilan seorang untuk memenuhi kebutuhan sehari-hari dan sangat penting artinya bagi kelangsungan hidup dan penghidupan seseorang secara langsung maupun tidak langsung. Pendapatan adalah arus masuk bruto dari manfaat ekonomi yang timbul dari aktivitas normal, bila arus masuk itu mengakibatkan kenaikan ekualitas yang tidak berasal dari kontribusi penanaman modal (Ismaun, 2009).

Pendapatan rumah tangga merupakan pendapatan yang diperoleh dari usahatani (*on farm*), selain usahatani (*off farm*), dan di luar usaha pertanian (*non farm*). Pendapatan diperoleh dengan menghitung selisih antara total penerimaan dari hasil

usaha dengan total biaya produksi yang dikeluarkan petani selama satu tahun (Sari et al, 2014).

a. Pendapatan Usahatani (*on farm*)

Pendapatan yang diperoleh dari kegiatan usahatani yaitu kegiatan yang berkaitan langsung dengan pertanian seperti petani yang menggarap sawah atau kebun milik sendiri. Usahatani yang diusahakan dapat bersekala besar maupun kecil. Dalam usahatani diperlukan biaya produksi untuk mendukung kelancaran usahatani.

Biaya produksi adalah biaya yang benar-benar dikeluarkan oleh petani. Meliputi biaya pemakaian tenaga kerja luar keluarga, pembelian pupuk, benih, pestisida dan sarana produksi lainnya serta biaya pembayaran irigasi, biaya selamatan, pembayaran pajak dan biaya pengangkutan hasil panen dalam satu periode tanam setiap hektar (Sundari,2011). Pengeluaran biaya produksi oleh petani diharapkan mendapatkan penerimaan yang setimapan dari usahatani yang diusahakan.

Penerimaan usahatani adalah hasil yang bernilai dan diterima oleh petani berupa barang maupun jasa. Perhitungan penerimaan usahatani yaitu dengan mengalikan jumlah produksi per hektar dengan harga jual per satuan kg. Secara singkat dapat menggunakan rumus sebagai berikut:

$$TR = P \times Q$$

Keterangan:

TR = Penerimaan usahatani (Rp)

P = Harga produksi (Rp/Kg)

Q = Hasil Produksi (Kg)

Penerimaan yang diperoleh petani akan menentukan besarnya pendapatan usahatani yang akan diperoleh. Pendapatan dapat dikatakan sebagai penerimaan bersih petani. Dari pendapatan yang diperoleh, petani dapat menentukan keuntungan atau kerugian yang didapat dari usahatani. Pendapatan usahatani merupakan selisih antara penerimaan usahatani dengan biaya produksi. Pendapatan adalah penerimaan (jumlah produksi dikali harga produksi) dikurangi biaya yang betul-betul dikeluarkan dalam jangka waktu tertentu (biaya eksplisit). Secara matematis pendapatan usahatani dapat dihitung dengan rumus sebagai berikut:

$$NR = TR - TC_{(\text{eksplisit})}$$

Keterangan:

NR = Pendapatan usahatani (Rp)

TR = Penerimaan usahatani (Rp)

TC = Total biaya usahatani (Rp)

Penerimaan yang diperoleh petani dari hasil usahatani jagung di Kecamatan Natar Lampung Selatan pada lahan seluar 1,20ha sebesar Rp 25.048.823,53/tahun dengan biaya produksi sebesar Rp 4.410.612,31/ha/tahun. Keuntungan yang diperoleh petani jagung sebesar Rp 16.463.406,86/ha/tahun (Sari et al., 2014).

b. Pendapatan *off farm*

Kegiatan *off farm* merupakan kegiatan pemenuhan kebutuhan keluarga dengan cara mengusahakan sebagian kegiatan dalam pertanian. Pendapatan *off farm* dihitung berdasarkan total pendapatan dari usaha di bidang pertanian di luar usahatani. Meliputi pendapatan sebagai buruh tani, sebagai buruh ternak, menyewakan peralatan pertanian, menyewakan lahan dan ternak

c. Pendapatan *Non farm*

Kegiatan *non farm* merupakan kegiatan ekonomi untuk memenuhi kebutuhan keluarga dengan cara bekerja di luar pertanian. Pendapatan *non farm* dihitung berdasarkan total pendapatan yang diperoleh dari kegiatan di luar bidang pertanian. Meliputi pendapatan sebagai pegawai negeri, pegawai swasta, buruh bangunan, pertukangan wirausaha, dan lainnya (Edy & Widjojoko, 2001).

d. Total Pendapatan keluarga

Pendapatan yang diperoleh dari keseluruhan kegiatan pemenuhan ekonomi keluarga akan dihitung untuk mengetahui total keseluruhan pendapatan keluarga. Secara matematis total pendapatan keluarga petani dapat di hitung dengan menggunakan rumus sebagai berikut:

$$Prt = P \text{ on-farm} + P \text{ off-farm} + P \text{ non-farm}$$

Keterangan:

Prt = pendapatan total rumah tangga
 P on-farm = pendapatan dari hasil usahatani
 P off-farm = pendapatan selain hasil usahatani
 P non-farm = pendapatan di luar usahatani

Pendapatan yang diperoleh petani tidak terlepas dari penerimaan usahatani. Pendapatan suatu keluarga petani kakao di Desa Pesawaran Indah Kecamatan Padang Cermin Kabupaten Pesawaran dalam jenis usaha *on farm* sebesar Rp14.285.143,31 dengan persentase 6,02% jenis usaha *off farm* Rp164.347,83 persentase 0,87% dan usaha *non farm* sebesar Rp4.340.869,57 dengan persentase 23,10% dapat di hitung bahwa pendapatan perkapita sebesar Rp99.419,90 per bulan (Haryono et al, 2013). Tingkat pendapatan yang diperoleh dipengaruhi oleh

banyaknya jenis usaha yang dilakukan oleh petani. Pendapatan yang diperoleh berasal dari berbagai sumber. Sumber pendapatan paling besar akan berpengaruh dalam pemenuhan kebutuhan rumah tangga. Pendapatan keluarga petani yang didominasi oleh kegiatan usahatani Hutan Rakyat di Kabupaten Ciamis, luas lahan garapan akan berpengaruh dalam pendapatan keluarga. Rata-rata luas garapan hutan rakyat region atas adalah 0,774ha; di region tengah 2,078 ha; dan di region bawah 0.727ha. Pendapatan terbesar berasal dari hutan rakyat di region tengah sebesar Rp 8.029.358 dengan kontribusi 34% (Achmad et al, 2010)

5. Kontribusi

Kontribusi adalah sumbangan pendapatan yang didapatkan dari sumber perekonomian keluarga. Besarnya kontribusi tergantung pada tingkat pendapatan, semakin besar pendapatan yang diperoleh semakin besar kontribusi yang diberikan dan sebaliknya. Sumber perekonomian keluarga dapat berupa usahatani dan dapat juga usaha nonpertanian (Bahua, 2014). Kontribusi terhadap total pendapatan rumah tangga merupakan sumbangan yang dipengaruhi oleh pendapatan keluarga. Pendapatan keluarga usahatani agroforestri tidak lepas dari faktor yang mempengaruhi berupa umur, jumlah tenaga kerja, kemiringan lahan, dan peminjaman bantuan kredit (Olivi et al, 2007).

Kontribusi merupakan sumbangan yang diberikan untuk memenuhi kebutuhan keluarga. Indikatornya yaitu pendapatan yang diberikan kepada keluarga berupa uang untuk memenuhi kebutuhan keluarga (Farida, 2011). Kontribusi pendapatan keluarga petani dipengaruhi oleh faktor-faktor pendukung pendapatan.

Sepertihalnya kontribusi pendapatan pengrajin sabut kelapa yang dipengaruhi oleh faktor-faktor berupa banyaknya kerajinan yang di produksi, umur pengerajin, curahan waktu, status dalam keluarga dan penghasilan dalam keluarga.

Kontribusi dari suatu jenis kegiatan terhadap total pendapatan rumah tangga tergantung pada produktivitas faktor produksi yang digunakan dari jenis kegiatan yang bersangkutan. Kestabilan pendapatan rumah tangga cenderung dipengaruhi oleh dominasi sumber-sumber pendapatan. Jenis-jenis pendapatan yang berasal dari luar sektor pertanian pada umumnya tidak terkait dengan musim dan dapat dilakukan setiap saat sepanjang tahun (Roza, 2013). Untung mengetahui kontribusi pendapatan rumah tangga petani dapat menggu rumus sebagai berikut:

$$Y = \frac{Pn}{Pt} 100\%$$

Keterangan:

- Y =Persentase kontribusi pendapatan rumah tangga dari masing-masing kegiatan ekonomi terhadap total pendapatan rumah tangga (%)
 Pn =Pendapatan rumah tangga dari masing-masing kegiatan ekonomi (Rp)
 Pt =Total pendapatan rumah tangga (Rp)

Penjelasan kontribusi pada ekonomi keluarga dapat dijelaskan melalui jumlah pendapatan yang diterima, serta jumlah pendapatan yang digunakan untuk memenuhi kebutuhan keluarga seperti konsumsi pangan, konsumsi non pangan, biaya pendidikan, biaya kesehatan dan kebutuhan pribadi. Kontribusi berpengaruh terhadap curahan waktu yang diberikan oleh seseorang dalam melakukan pekerjaan (Fauziah et al., 2014)

Pendapatan perempuan yang bekerja pada sektor informasi Rp.1.501.000-Rp.2.000.000 per bulan dapat berkontribusi dalam ekonomi keluarga berkisar 55%-68% dalam mencukupi kebutuhan keluarga (Farida, 2011). Pendapatan keluarga sebesar Rp1.902.875 dapat memberikan kontribusi sebesar 39,45%. Semakin tingginya angka kontribusi pendapatan dalam keluarga maka pendapatan yang diperoleh akan semakin berpengaruh dalam pemenuhan kebutuhan keluarga (Wawansyah et al., 2012). Pendapatan yang dapat memberikan kontribusi atau sumbangan efektif terhadap total pendapatan rumah tangga yaitu berasal dari pendapatan anggota rumah tangga lain dengan angka lebih besar dari 50% (Wibawa, 2017)

B. Kerangka Pemikiran

Pendapatan rumah tangga merupakan seluruh penerimaan baik berupa uang maupun berupa barang yang berasal dari pihak lain maupun hasil industri yang dinilai atas dasar sejumlah uang dari harta yang berlaku saat itu. Pendapatan rumah tangga pengrajin keset bersumber dari pendapatan *on farm*, *off farm* dan *non farm*. Pendapatan *on farm* berasal dari penerimaan hasil penjualan gabah pertanian padi sawah. Pendapatan *non farm* keluarga pengrajin keset berasal dari pendapatan karyawan, buruh, pedagang, pegawai dan sumber lain. Sumber lain dari pendapatan *non farm* berupa uang kiriman dari keluarga yang bekerja di luar kota. Pendapatan *off farm* berasal dari seluruh pendapatan dari upah pembuatan kerajinan keset.

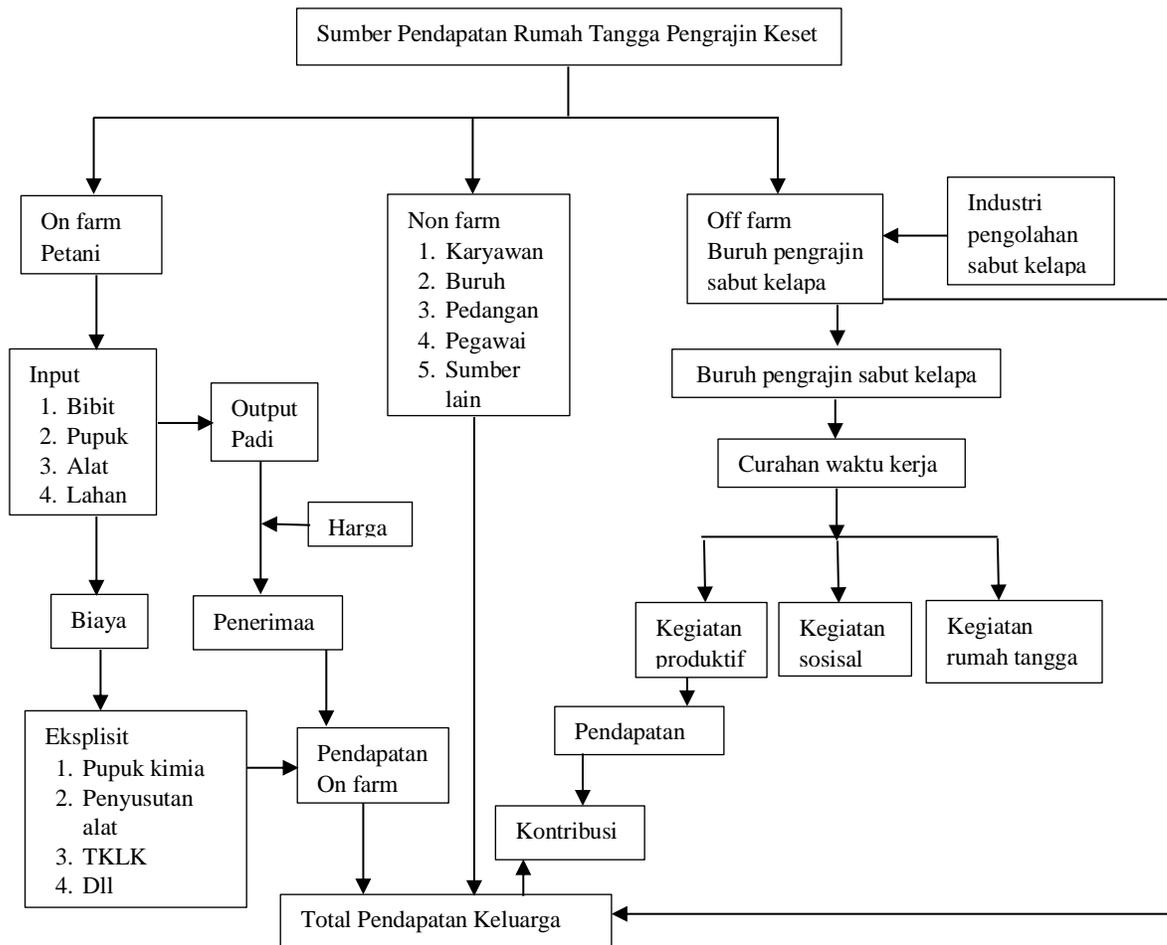
Pengrajin sabut kelapa bekerja sebagai buruh industri kerajinan sabut kelapa. Buruh sabut kelapa merupakan pekerja lepas, pekerjaan dilakukan dengan

membawa bahan baku sabut kelapa di rumah masing-masing buruh. Sistem pembayaran upah dengan cara menghitung jumlah hasil pekerjaan. Apabila jumlah keset yang dihasilkan banyak, upah yang diberikan besar. Sedangkan, jika jumlah keset yang dihasilkan lebih sedikit, upah yang diberikan juga lebih sedikit. Untuk mengetahui kontribusi pendapatan keluarga maka diperlukan pengambilan data pendapatan pengrajin sabut kelapa dan pendapatan lain dalam keluarga pengrajin sabut kelapa.

Waktu yang dicurahkan setiap individu dalam keluarga untuk memenuhi kebutuhan berbeda. Curahan waktu kerja seorang ibu rumah tangga lebih banyak dicurahkan untuk kegiatan mengurus keluarga dan kegiatan sosial. Sedangkan, seorang ayah akan lebih cenderung untuk mencurahkan waktu kerja pada kegiatan produktif. Pengrajin sabut kelapa di Desa Rantewringin Kecamatan Buluspesantren Kebumen mayoritas dikerjakan oleh ibu rumah tangga yang memanfaatkan waktu luang dalam kegiatan mengurus rumah tangga dan kegiatan sosial. Agar mengetahui waktu yang dicurahkan pengrajin sabut kelapa diperlukan penghitungan curahan waktu kerja pada setiap buruh sabut kelapa.

Kontribusi pendapatan merupakan perhitungan untuk mengetahui sumbangan pemenuhan kebutuhan ekonomi dari pendapatan pengrajin keset. Kontribusi pendapatan di hitung dengan cara pendapatan pengrajin keset di bagi dengan total pendapatan keluarga. Penelitian kontribusi pendapatan diharapkan dapat memberikan informasi mengenai besarnya kontribusi pendapatan pengrajin sabut kelapa di Desa Ranteweingin Kecamatan Buluspesantren Kebumen. Informasi kontribusi pendapatan buruh sabut kelapa dapat digunakan sebagai acuan untuk

mengetahui pengaruh kontribusi terhadap curahan waktu kerja dan pendapatan keluarga petani buruh sabut kelapa.



Gambar 1 Kerangka Pemikiran